BAB III

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDUL WAHID HASYIM

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Biografi KH. Abdul Wahid Hasyim

1. Kelahiran

K.H. Abdul Wahid Hasyim lahir di Jombang pada hari Jumat Legi 5 Rabiul Awal 1333 H/ 1 Juni 1914 M. Putra pertama Hadratus Syeikh K.H. M. Hasyim Asy'ari, pendiri jam'iyyah NU[1] yang mempunyai silsilah sampai pada Sultan Brawijaya VI baik dari jalur ibu maupun Ayahnya.[2] Nama yang pertama diberikan ketika ia lahir adalah Muhammad Asy'ari, meniru nama kakeknya. Tetapi karena ia sering sakit, maka namanya itu diganti dengan Abdul Wahid, nama salah seorang kakek moyangnya. Selama masa kecilnya

---

[1] Aboebakar, *Sedjarah K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar,* (Jakarta: Panitya Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasjim, 1957), 141. Bandingkan dengan Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, *Buku I Antologi NU Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah,* (Surabaya: Khalista, cet. I 2007), 303.

[2] Silsilah dari jalur ayah K.H. Abdul Wahid Hasyim bersambung hingga Joko Tingkir, tokoh yang dikenal dengan nama Sultan Sutawijaya yang berasal dari Kerajaan Islam Demak. Sedangkan, dari pihak ibu, silsilah bersambung hingga Ki Ageng Tarub, bila ditarik lebih jauh, kedua silsilah itu bertemu pada satu titik, yaitu Sultan Brawijaya VI, yang menjadi salah satu Raja Kerajaan Mataram. Sultan Brawijaya VI dikenal dengan sebutan Lembu Peteng. Untuk lebih lengkapnya lihat Aboebakar, *Sedjarah ...*, 139-140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia dipanggil oleh ibunya dengan nama Mudin, sedang santri ayahnya memanggil dia dengan panggilan Gus Wahid.[3]

Ibunya bernama Nyai Nafiqah putri dari Kiai Ilyas, seorang pengasuh Pondok Pesantren Sewulan Madiun. Selama mengandung Wahid Hasyim, Nyai Nafiqah kesehatannya kurang baik. Untuk itu dia bernazar jika nanti bayi yang dia kandung ini lahir dengan selamat, Nyai Nafiqah akan membawanya ke Kiai Kholil guru Kiai Hasyim Asy'ari (Ayah K.H. Abdul Wahid Hasyim).

Akhirnya Nyai Nafiqah melahirkan bayinya dengan selamat. Ketika berusia tiga bulan bayi Abdul Wahid Hasyim dibawa ke Bangkalan Madura untuk menebus nazarnya menemui Kiai Kholil. Setibanya di kediaman Kiai Kholil, waktu sudah malam. Keadaan cuaca sangat buruk disertai dengan kilat dan petir. Anehnya, dalam keadaan seperti ini Nyai Nafiqah beserta bayinya (Wahid Hasyim) dilarang masuk ke dalam rumah oleh Kiai Kholil, dan Kiai Kholil meminta agar keduanya yakni Nyai Nafiqah beserta bayinya tetap berada di halaman dengan diguyur air hujan yang lebat.

Nyai Nafiqah merasa iba melihat bayinya menggigil terguyur air hujan. Dia mencoba masuk berteduh di tepi rumah. Disitu, Nyai Nafiqah tak henti-hentinya melafalkan "*La ilaha illa Allah, ya Hayyu ya Qayyum*". Mengetahui

---

[3] Achmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam,* (Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011), 6. Bandingkan dengan Rijal Mumazziq Z., *Relasi Agama dan Negara Dalam Perspektif K.H. A. Wahid Hasyim dan Relevansinya Dengan Kondisi Sekarang,* (Skripsi), (Surabaya: Jurusan Siyasah Jinayah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut, Kiai Kholil marah dan memintanya agar bayi itu dibawa kembali ke tengah halaman yang sedang hujan lebat. Nyai Nafiqah hanya bisa menuruti perintah itu dengan penuh keikhlasan dan ketawakalan, bayi itu diletakkan kembali dalam pangkuan ibunya yang sedang diguyur hujan lebat.[4]

Maka tidak ada pilihan lain. Nyai Nafiqah pulang ke Jombang dengan pertanyaan yang tidak terjawab pada saat itu, mengapa Kiai Kholil memperlakukannya seperti itu. Ternyata, kejadian tersebut menjadi pertanda bahwa kelak Wahid Hasyim akan menjadi orang besar. Ada pula yang mengkaitkan pula dengan wafatnya Wahid Hasyim melalui kecelakaan mobil saat perjalanan antara Bandung – Ciamis.

Sebagaimana lahirnya tokoh-tokoh besar didunia yang dipenuhi tanda-tanda, seperti peristiwa besar yang bersamaan, atau hari lahir yang sakral. Seperti kelahiran Nabi Muhammad yang dibarengi dengan peristiwa Pasukan Gajah yang mati karena serangan burung ababil, dibarengi dengan padamnya api abadi yang menjadi sesembahan di Persia. Begitu juga dengan proses kelahiran K.H. Abdul Wahid Hasyim.[5]

2. Riwayat Pendidikan

K.H. Abdul Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah pemerintahan Hindia Belanda. Dia lebih banyak belajar

---

[4] Badiatul Roziqin, dkk., "KH. Abdul Wahid Hasyim Menjabat Menteri Agama Tiga Periode", dalam *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, Cet. I, 2009), 30. Lebih lengkapnya cerita ini terdapat dalam Aboebakar, *Sedjarah...*, 141-143.

[5] Mohammad Rifai, *Wahid...*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara autodidak. Selama belajar di Pondok Pesantren dan Madrasah, dia banyak mempelajari sendiri kitab-kitab dan buku berbahasa Arab. Dia mendalami syair-syair berbahasa Arab hingga hafal diluar kepala, selain itu juga menguasai maknanya dengan baik.[6]

K.H. Abdul Wahid Hasyim berotak cerdas. Saat berusia 5 tahun, ia belajar membaca al-Qur'an pada ayahnya setelah shalat maghrib dan zuhur, dia juga sekolah saat pagi di Madrasah Salafiah Tebuireng. Umur 7 tahun, ia mulai belajar kitab *Fath al-Qarib, Minhajul Qawim* pada ayahnya. Umur 12 tahun ia telah tamat dari Madrasah dan mulai mengajar adiknya (A. Karim Hasyim) kitab *'Izi* saat malam.[7]

Sejak kecil minat membacanya sangat tinggi. Berbagai macam kitab berbahasa Arab ditelaahnya. Ia menggemari buku kesusasteraan Arab, khususnya buku *Diwan al-Syu'ara.*[8] Aboebakar menjelaskan metode belajar yang digunakan oleh Wahid Hasyim saat itu adalah *muthala'ah* dan membaca sendiri. Maka tidak sedikit hafalan-hafalan syair dalam bahasa Arabnya. Syair-syair tersebut dihimpun dan disusunnya dalam sebuah buku tebal.[9]

Pada usia 13 tahun, ia pergi belajar ke Pondok Siwalan Panji, Sidoarjo di Pesantren mertua ayahnya. Disana ia mempelajari kitab-kitab *Bidayah, Sullam*

---

[6] Mohammad Rifai, *Wahid...*, 23.

[7] H. Aboebakar, *Sedjarah...*, 146.

[8] Badiatul Roziqin, dkk., "KH. Abdul..." dalam *101...*, 31.

[9] H. Aboebakar, *Sedjarah...*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Taufiq, Taqrib, dan *Tafsir Jalalain* pada Kiai Hasyim sendiri dan Kiai Chozin Panji. Akan tetapi sayang, ia belajar di Panji tidak lama, hanya 25 hari. Dari siwalan, ia pindah di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Akan tetapi disana dia juga belajar dalam waktu singkat, hanya beberapa hari saja.

Dengan berpindah-pindah pondok hanya dalam hitungan hari itu, dia seperti hanya berkepentingan dengan keberkahan guru, dan bukan pada ilmunya. Rifai berpendapat dalam benak K.H. Abdul Wahid Hasyim soal ilmu bisa dipelajari dimana saja dan dengan cara apa saja. Akan tetapi, soal memperoleh berkah, adalah masalah lain, harus berhubungan dengan Kiai. Ini kemudian memungkinkannya belajar di Pesantren hanya dalam hitungan hari dan sering berpindah tempat.

Sepulang dari Lirboyo, K.H. Abdul Wahid Hasyim tidak meneruskan belajarnya di Pesantren lain, tetapi tinggal dirumah. Oleh ayahnya pilihan K.H. Abdul Wahid Hasyim untuk tinggal dirumah dibiarkan saja, karena baginya Wahid Hasyim bisa menentukan sendiri bagaimana harus belajar.

Meskipun Wahid Hasyim telah menguasai Bahasa Arab dan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab tetapi ia belum bisa membaca tulisan latin. Dia baru belajar huruf latin pada usia 15 tahun. Dalam waktu yang cukup singkat dia sudah bisa menguasainya. Zaini mengasumsikan Wahid Hasyim belajar huruf latin pada sepupunya Moh. Ilyas setelah lulus dari HIS (*Hollands-Inlandsche School*) dan datang ke Tebuireng untuk mendalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu agama pada tahun 1925.[10] Oleh karena itu, Wahid Hasyim meskipun tidak sekolah dilembaga pendidikan umum milik Pemerintah Hindia Belanda, usia 15 tahun dia mengenal huruf latin dan menguasai Bahasa Inggris dan Belanda. Kedua bahasa asing itu dipelajari dengan membaca majalah yang diperoleh dari dalam negeri maupun kiriman dari luar negeri.[11] Aboebakar mengatakan:

> "Umur 15 tahun ia baru mengenal huruf latin, dan dengan bersungguh-sungguh ia belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan secara belajar sendiri (autodidak). Sejak itu ia berlangganan Penyebar Semangat, Daulat Rakyat, dan Panji Pustaka, sedang dari luar negeri ia berlangganan Ummul Qura, Shautul Hijaz, al-Latha'iful Musauwarah, Kullusyain wa al-Dunya, dan l-Itsnain. Sejak itu pula ia belajar bahasa Belanda dengan jalan (cara) berlangganan dari Sumber Pengetahuan Bandung yang waktu itu masih bernama Majalah Tiga Bahasa. Ia mengambil dua macam bahasa, Bahasa Belanda dan Arab."[12]

Disamping peran dari sepupunya Moh. Ilyas, Nyai Nafiqoh Ibu Wahid Hasyim juga berperan penting dalam pembentukan pengetahuannya. Rifai mengutip pendapat Barton, bahwa Ibu Wahid Hasyim (Nyai Nafiqoh) juga sangat berperan atas pengetahuan dan keahlian Wahid Hasyim terhadap bahasa asing. Bahkan Barton berpendapat, Ibu Wahid Hasyim (Nyai Nafiqoh) tidak berharap anaknya ini tinggal di dunia pesantren di pedesaan.

Oleh karena itu, ia meminta seorang Eropa yang bekerja sebagai manager di pabrik gula setempat mengajar putranya bahasa Inggris dan Belanda. Hal

---

[10] Achmad Zaini, *K.H. Abdul ...*, 13.

[11] Mohammad Rifai, *Wahid...*, 24.

[12] H. Aboebakar, *Sedjarah...*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bisa dijadikan modal Wahid Hasyim untuk bisa masuk menjadi elite perkotaan.

Sejak usia itu, ia berlangganan majalah-majalah dari luar. Mulai umur 15 tahun itu dia benar-benar menjadi kutu buku. Seperti apa yang diungkapkan oleh Aboebakar:

"Mulai umur 15 itu pula ia benar-benar menjadi penggemar bacaan yang telah merasakan sendiri kenikmatan dan kelezatan membaca, atau mungkin juga untuk mengamalkan nasihat: Baca apa saja lima jam sehari, maka segeralah engkau menjadi terpelajar."[13]

Mengenai kegemarannya dalam membaca Zaini mengungkapkan:

"Wahid Hasyim juga tercatat sebagai anggota perpustakaan surabaya. Tidak seperti anggota lainnya yang membaca berdasar sesuatu yang menjadi keinginan mereka, Wahid Hasyim membaca semua buku yang tersedia di perpustakaan, bahkan dilaporkan dia meminjam berdasarkan nomor buku secara berurutan. Sayangnya, informasi berkaitan dengan hal ini sangat sedikit. Bisa jadi benar bahwa dia membaca seluruh buku yang ada karena jumlah buku yang tersedia masih sangat terbatas, atau dia me-review buku tersebut untuk melihat isi buku, kemudian dia membaca secara selektif sesuai dengan minatnya. Singkat kata melalui autodidak, pengetahuan yang didapatnya sangat luas mulai tafsir, hadits, fiqih, sampai pengetahuan sejarah politik, dan filsafat."[14]

Karena terlampau serius dan gemarnya membaca, hingga biji matanya menjadi agak cidera yang mengakibatkan dia harus menggunakan kacamata sejak awal remaja. Hasil dari kegemarannya dalam bacaan dan proses berpikirnya yang disiplin serta ketat itu dibuktikan dengan munculnya tulisan

---

[13] Ibid.

[14] Achmad Zaini, *K.H. Abdul* ..., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangannya yang terdapat dalam salah satu buku peringatan milik adik kandungnya. Tulisan tersebut dibuat pada tahun 1929 (saat usia 15 tahun). Ini merupakan awal dari proses menulis, seorang penulis pastilah juga seorang pembaca yang rajin. Dari sini ia terus belajar apa saja yang bermanfaat bagi kehidupannya dan umat manusia secara keseluruhan. Di tahun ini pula, ia sudah pandai mengemudikan mobil.

Tahun 1931 ia mulai mengajar kitab *Ad-Durarul Bahiyah* dan *Kafrawi* pada pelajar-pelajar saat malam hari, kadang-kadang juga dia diminta berpidato jika ada rapat umum. Pendek kata, pengaruhnya sudah mulai tampak meskipun masih samar-samar. Ini adalah proses belajar mental menjadi calon pendidik dan pemimpin masa depan.[15]

Tahun 1932 saat usianya 18 tahun, Wahid Hasyim dikirimkan ke Makkah. Disamping untuk menunaikan ibadah haji, juga untuk memperdalam berbagai cabang ilmu agama. Kepergiannya ini ditemani oleh saudara sepupunya, Muchammad Ilyas[16]. Di tanah suci Makkah, ia belajar selama dua tahun.[17] Menurut Rifai selama dia di Makkah, Wahid Hasyim banyak bergaul dengan bermacam-macam bangsa. Hal ini menjadikan dia berfikir secara luas, terbuka, dan tidak fanatik dalam menghadapi suatu persoalan. Wahid Hasyim

---

[15] Mohammad Rifai, *Wahid...*, 25.

[16] K.H. M. Ilyas saudara sepupu dari K.H. Abdul Wahid Hasyim ditugaskan oleh Hadratus Syaikh memimpin K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam perjalanan ke Makkah. Dia merupakan salah seorang yang berjasa dalam pembentukan kecerdasan dan pribadi Wahid Hasyim. Lihat Aboebakar, *Sedjarah...*, 148.

[17] Badiatul Roziqin, dkk., "KH. Abdul..." dalam *101...*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga meyakini jika ajaran Islam dapat mencapai kemajuan dan persatuan, yang akan dapat membawa manusia ke arah perdamaian.[18] Seperti apa yang diceritakan oleh Aboebakar:

> "*Orang-orang Indonesia yang datang mempelajari agama Islam di Makkah hendaklah paham bahasa Arab dan huruf Arab. Kecakapan ini ada pada Wahid Hasyim dan oleh karena itu, dengan mudah ia dapat mengikuti pelajaran-pelajaran Islam di Makkah. Pergaulan dengan bermacam-macam bangsa Islam yang sama datang ke Makkah untuk kepentingan ibadah dan mencari ilmu pengetahuan agama, membuat Wahid Hasyim luas dalam berfikir dan tidak ta'assub dalam menghadapi persoalan. Pelajaran Islam dan pergaulan dengan pemeluk-pemeluknya yang beraneka warna membuat ia yakin, bahwa Islam dapat mencapai kemajuan dan persatuan, yang akan dapat menuntun manusia kearah perdamaian dunia.*"[19]

Sepulang dari Makkah, Wahid Hasyim mulai meniti karir sebagai seorang ulama, yakni menjadi staf pengajar di Tebuireng. Dia ditunjuk sebagai asisten ayahnya yang tugasnya adalah menjaga kesinambungan proses belajar mengajar, menjawab surat-surat yang berkaitan dengan fiqih yang ditujukan kepada ayahnya dan mendatangi pengajian atau ceramah.[20] Pada sumber lain Roziqin menceritakan sepulangnya dari Makkah, kawan-kawan Wahid Hasyim memintanya untuk aktif di perhimpunan. Namun, tawaran itu ditolak. Menurutnya, ia tidak boleh gegabah dalam menentukan organisasi yang

---

[18] Mohammad Rifai, *Wahid...*, 26. Zaini menjelaskan selama Wahid Hasyim di Makkah dia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan, seperti tafsir, hadits, fiqih dan tasawuf dari beberapa Syaikh yang mengajar di Masjid al-Haram. Seperti Umar Hamdan dan Abdul Wahab al-Khuqir. Lihat Achmad Zaini, *K.H. Abdul ...*, 14.

[19] H. Aboebakar, *Sedjarah...*, 150.

[20] Achmad Zaini, *K.H. Abdul ...*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tempat perjuangannya.[21] Yang jelas, Wahid Hasyim merasa perlu mengamalkan ilmunya dengan melakukan pembaruan di bidang sosial, keagamaan, pendidikan, dan politik. Namun disini penulis lebih memfokuskan pada bidang pendidikan terutama gagasannya tentang Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam.

3. Pengabdian dibidang Pendidikan

Sepulang dari Makkah pada akhir 1933, Wahid Hasyim mulai bergerak dan mengamalkan ilmunya kepada khalayak umum. Bidang pertama kali yang digarap adalah merombak cara kuno sistem pendidikan pesantren yang proses belajar dan mengajarnya dari mendengar saja dan menggantungkan makna pada kitab-kitab fiqih. Kegelisahan ini bermula ketika menjadi pemandangan umum jika keilmuan santri di masyarakat kurang begitu berguna dan kurang begitu mumpuni di kota ketika berhadapan dengan pelajar dari kota.[22] Keinginan Wahid Hasyim untuk merubah sistem kuno pesantren tersebut diceritakan oleh Aboebakar:

> "*Hasrat Wahid Hasyim akan mengadakan revolusi dalam dunia pendidikan pesantren sudah mulai nampak. Cara kuno yang hanya terjadi dengan mendengar dan menggantungkan makna pada kitab-kitab fiqih Islam sudah mulai ditinjau kembali oleh Wahid Hasyim...*"[23]

---

[21] Badiatul Roziqin, dkk., "KH. Abdul... dalam *101...*, 32.

[22] Mohammad Rifai, *Wahid...*, 29.

[23] H. Aboebakar, *Sedjarah...*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1935 Wahid Hasyim mendirikan sebuah madrasah modern yang dinamakan Madrasah Nizamiyah. Dalam Madrasah tersebut, selain diajarkan pelajaran agama, juga diajarkan beberapa ilmu pengetahuan umum, seperti pelajaran Bahasa Inggris atau Bahasa Belanda. Madrasah ini untuk beberapa saat hanya terdiri dari satu kelas dengan jumlah murid yang terbatas hingga mencapai 29 orang, termasuk salah satu muridnya adalah adiknya sendiri A. Karim Hasyim.

Seiring perjalanan waktu, kemudian faedah Madrasah ini mulai terasa oleh beberapa orang. Karena disamping melihat anak-anak Kiai mampu berbahasa Arab, juga lancar berbahasa Belanda dan Inggris. Madrasah tersebut semakin maju dan subur. Muridnya semakin bertambah banyak yang datang.[24] Wahid Hasyim terpaksa menambah dua kelas lagi, yang diisi dengan berpuluh orang murid. Madrasahnya terdiri dari kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga.

Zaini menjelaskan, institusi ini dengan sistem tradisional yang masih terus berjalan di Pesantren Tebuireng institusi baru yang didirikannya menggunakan kurikulum 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama.

[24] Zaini menjelaskan jumlah siswa yang belajar di Pondok Pesantren Tebuireng dan Madrasah Nizamiyah meningkat secara dramatis. Pada tahun 1930-an, jumlah siswa Tebuireng sebanyak duaribu, jumlah tersebut adalah sepuluh lipat dari jumlah siswa yang belajar di Tebuireng sepuluh tahun sebelumnya. Lihat Achmad Zaini, *K.H. Abdul* ..., 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelajaran umum yang diajarkan di Madrasah Nizamiyah adalah aritmatika, sejarah, geografi, dan ilmu pengatahuan alam.[25]

Berkaitan dengan peningkatan kebiasaan membaca dan kualitas pengetahuan siswa, Wahid Hasyim mendirikan perpustakaan. Buku yang tersedia berjumlah kurang lebih 1000 judul terdiri dari buku-buku teks dan karya-karya ilmiah populer baik ditulis dalam bahasa Arab, Inggris, Belanda, Indonesia dan Jawa. Dia juga berlangganan beberapa majalah dan surat kabar, termasuk Panji Mas, Dewan Islam, Islam Bergerak, Adil, Nurul Islam, al-Munawwarah, Berita Nahdlatul Ulama, Panji Pustaka, Pustaka Timur, Pudjangga Baru dan Penjebar Semangat. Managemen perpustakaan dikelola sepenuhnya oleh para siswa yang diorganisir dalam IKPI.[26]

Tahun 1936 Wahid Hasyim mendirikan IKPI (Ikatan Pelajar – Pelajar Islam). Dalam organisasi ini, ia menjadi pimpinannya. Dalam organisasi ini pula, disediakan rumah baca yang berisi kurang lebih 500 buah kitab bacaan untuk anak-anak dan pemuda, yang berbahasa Indonesia, Arab, Jawa, Madura, Sunda, Belanda, Inggris. Organisasi ini berlangganan surat kabar dan majalah. Organisasi ini tidak hanya diikuti para santri, tetapi juga pelajar yang pernah belajar di HIS dan MULO.[27]

---

[25] Ibid., 38.

[26] Ibid.

[27] Mohammad Rifai, *Wahid...*, 32. Bandingkan dengan Aboebakar, *Sedjarah...*, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika berusia 24 tahun mulai aktif dalam jamiyyah Nahdlatul Ulama. Mula-mula menjabat sebagai Penulis I Kring (Sekretaris Ranting) NU Tebuireng, kemudian naik menjadi anggota pengurus NU Cabang Jombang. Dalam waktu kurang dari satu tahun dia sudah terpilih sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah PBNU yang menangani masalah pendidikan, Ketua PP LP Ma'arif (1938).[28]

Tahun 1938, dia mengadakan serangkaian acara dan pertemuan guna mendiskusikan kemajuan sekolah-sekolah NU. Dia membentuk panitia yang terdiri perwakilan dan pengurus pusat dan pengurus cabang. Banyak keputusan yang dihasilkan oleh panitia ini, yang kemudian diimplementasikan oleh Wahid Hasyim ketika dia memimpin departemen pendidikan di NU (Ma'arif) pada tahun 1940. Salah satu keputusan yang dihasilkan adalah adanya kategorisasi madrasah NU diantaranya adalah:

a. Madrasah Umum. Termasuk pada kategori ini adalah:
   1) Madrasah Awwaliyah (dua tahun masa belajar)
   2) Madrasah Ibtidaiyah (tiga tahun masa belajar)
   3) Madrasah Tsanawiyah (tiga tahun masa belajar)
   4) Madrasah Mu'allimin Wustha
   5) Madrasah Mu'allimin Ulya
b. Madrasah Iktisasiyah (Sekolah dengan Keahlian Khusus)

[28] Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, *Buku I* ..., 304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Madrasah Qudat (Sekolah Hukum)
2) Madrasah Tijarat (Sekolah Ekonomi)
3) Madrasah Nijarah (Sekolah Kehutanan)
4) Madrasah Zira'ah (Sekolah Pertanian).[29]

Dibawah kepemimpinan K. H. Abdul Wahid Hasyim, Ma'arif juga menerbitkan sebuah jurnal *Suluh Nadhlatul Ulama.* Diterbitkan sebulan sekali, jurnal tersebut digunakan untuk memberikan informasi tentang pembaruan pendidikan kepada para anggota NU.[30]

K. H. Abdul Wahid Hasyim menjadi Menteri Agama tiga periode, yaitu dalam Kabinet Hatta (20 Desember 1949 - 6 Desember 1950), Kabinet Natsir (6 September 1950 – 27 April 1951), dan Kabinet Sukiman (27 April 1951 – 3 April 1952), dia mengeluarkan tiga buah keputusan yang pada tahun-tahun selanjutnya mempengaruhi sistem Pendidikan di Indonesia.[31] Langkah-langkah K. H. Abdul Wahid Hasyim sangat konkret saat dia menjabat sebagai Menteri Agama. Dalam waktu enam bulan setelah menjabat Menteri Agama, dia mendirikan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) dihampir setiap karesidenan, Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri (SGHAN) di

---

[29] Achmad Zaini, *K.H. Abdul* ..., 41-42. Mengenai kategori dan pasal – pasal madrasah NU dilihat di Aboebakar, *Sedjarah...,* 167.

[30] Achmad Zaini, *K.H. Abdul* ..., 43.

[31] Mohammad Rifai, *Wahid...,* 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta, Bukittinggi, Bandung dan Malang, serta mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) di Yogyakarta.

Ketiga jenis pendidikan ini berjenjang dari sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas, dan perguruan tinggi, dan mulai diselenggarakan pada bulan Juli 1950. Semua murid dan mahasiswa diberi beasiswa. Mereka dipilih melalui ujian nasional. Jumlah yang dinyatakan lulus dibatasi: PGAN di masing-masiing karesidenan 70 murid; SGHA di 4 kota masing-masing 140 murid, dan yang masuk ke PTAIN sebanyak 60 mahasiswa. Lembaga-lembaga pendidikan itu setiap tahun meluluskan alumni yang merupakan hasil ramuan K. H. Abdul Wahid Hasyim dengan tradisi pesantren yang dapat terus berkembang, meskipun secara bertahap, ke arah kebutuhan modernitas bangsa Indonesia ke masa depan.

Selama dua tahun empat bulan K. H. Abdul Wahid Hasyim juga mewariskan sejumlah kebijakan yaitu:

Membidani lahirnya Undang-Undang Pendidikan RI Nomor 4 Tahun 1950. Sejumlah pasalnya tetap berlangusng sampai sekarang, antara lain:

a. Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga-negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan Tanah Air (Pasal 3).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar (Pasal 10 ayat 2).
c. Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama (Pasal 20, ayat 21).

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 8 Tahun 1950, K. H. Abdul Wahid berhasil memasukkan Pasal-Pasal kebijakan Pendidikan sebagai berikut:

a. Menyelenggarakan, memimpin dan mengawasi pendidikan agama disekolah-sekolah negeri;
b. Memimpin, menyokong, serta mengamati pendidikan dan pengajaran di madrasah dan perguruan agama lainnya;
c. Mengadakan pendidikan guru dan hakim agama; dan
d. Menyelenggarakan segala sesuatu yang bersangkut-paut dengan pengajaran rohani kepada anggota-anggota tentara, asrama, rumah-rumah penjara dan tempat-tempat lain yang dipandang perlu.

Semua warisan yang ditanam oleh K. H. Abdul Wahid Hasyim ibarat pohon tumbuh dengan subur dan beranak pinak luar biasa banyaknya, tentu mengalami berbagai perubahan nama yang dapat dilihat dengan mudah pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu sekarang. Pohon-pohon itu telah membuahkan inteletual-intelektual Muslim yang kini memainkan pentas dalam drama Pembangunan Peradaban Indonesia Modern dengan gagahnya. Kehebatan pemikiran dan kemampuan K. H. Abdul Wahid Hasyim mewujudkannya dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam modern mempunyai latar belakang yang panjang.[32]

Demikian pengabdian K. H. Abdul Wahid Hasyim dibidang Pendidikan, adapun karya-karya tulis[33] K. H. Abdul Wahid Hasyim sangat banyak sekali namun karya-karyanya tidak pernah dia terbitkan dalam satu buku. Karya tulis K. H. Abdul Wahid Hasyim tidak hanya tertuang dalam satu tema namun dari bermacam-macam tema mulai dari tema keagamaan, politik, pergerakan, perjuangan, pendidikan, sampai pada mistis. Kebanyakan karya tulisnya berbentuk essai atau sambutan-sambutan terutama saat dia menjabat sebagai Menteri Agama. Dari berbagai macam tema tersebut penulis lebih berkonsentrasi pada tema pendidikan dan keagamaan karena sesuai dengan pembahasan skripsi ini. Berikut karya tulis K. H. Abdul Wahid Hasyim dibidang Pendidikan dan Keagamaan:

---

[32] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, cet.ke-8, 2011), 152-154.

[33] Kelebihan Wahid Hasyim adalah kreatifitasnya sebagai seorang penulis. Ia menulis tak hanya membatasi pada salah satu tema. Jangkauan pembahasannya luas dengan tema yang beragam, dari sudut pandang seorang analis. Karangan pendek yang dimuat baik di berbagai surat kabar maupun majalah. Lihat Rangga Sa'adillah, "Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Perspektif K.H. Abdul Wahid Hasyim" dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 1 No. 1 Januari 2011, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik dalam Suluh NU, Agustus 1941, tahun ke-1 No. 5.[34]

b. Kemajuan Bahasa, Berarti Kemajuan Bangsa dalam Suara Ansor, Rajab 1360 Th. IV No. 3., ditulis dengan nama Banu Asy'ari.[35]

c. Pendidikan Ketuhanan dalam Mimbar Agama Tahun 1 No. 5 – 6, 17 Nopember – 17 Desember 1950.[36]

d. Perguruan Tinggi Islam Pidato menyambut berdirinya Universitas Islam Sumatera Utara di Medan 21 Juni 1952.[37]

e. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Pidato pada pembukaan dan penyerahan PTAIN di Yogyakarta 26 September 1951.[38]

f. Pentingnya Terjemah Hadits Pada Masa Pembangunan termuat sebagai kata sambutan dalam kitab Terjemah Hadits Bukhari (1953) diterbitkan Fa. Widjaja: Jakarta.[39]

g. Tuntutan Berfikir kata pendahuluan agenda Kementrian Agama 1951 – 1952.[40]

---

[34] Tulisan ini bisa di lihat di Aboebakar, Sedjarah..., 791.

[35] Aboebakar, *Sedjarah...*,797. Badingkan dengan Sanusi, *K. H. A. Wahid Hasyim Mengapa Memilih NU? Konsepsi Tentang Agama, Pendidikan dan Politik,* (Jakarta: PT Inti Sarana Aksara, 1985), 65

[36] Aboebakar, *Sedjarah...*, 802. Bandingkan dengan Sanusi, *K. H. A. Wahid...*, 74.

[37] Aboebakar, *Sedjarah...*, 808. Bandingkan dengan Sanusi, *K. H. A. Wahid...*, 81.

[38] Aboebakar, *Sedjarah...*, 812. Bandingkan dengan Sanusi, *K. H. A. Wahid...*, 84.

[39] Aboebakar, *Sedjarah...*, 820. Bandingkan dengan Sanusi, *K. H. A. Wahid...*, 70.

[40] Aboebakar, *Sedjarah...*, 826. Bandingkan dengan Sanusi, *K. H. A. Wahid...*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia karya ini merupakan pidatonya pada acara pembukaan Perayaan Maulid Nabi Muhammad yang diadakan di Istana Negara, Jakarta, pada 2 Januari 1950, dan merupakan perayaan Maulid pertama sesudah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia.[41]

i. Kebangkitan Dunia Islam karya ini merupakan tulisannya di media Mimbar Agama edisi No. 3 – 4, Maret – April 1951.[42]

j. Beragamalah Dengan Sungguh-sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan. Karya ini merupakan semacam pidato untuk perayaan Hari Raya Idul Fitri yang pada saat itu, Indonesia masih berbentuk Serikat, atau RIS (Republik Indonesia Serikat).[43]

B. Pemikiran Pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim

Pada Bab II telah di uraikan secara jelas tentang pengertian dari Pendidikan Karakter makna dan pilar-pilar yang dijadikan landasan dalam Pendidikan Karakter. Penulis juga telah menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam dan kaitannya dengan pendidikan karakter.

---

[41] Aboebakar, *Sedjarah...*, 677. Bandingkan dengan Sanusi, *K. H. A. Wahid...*, 19.

[42] Aboebakar, *Sedjarah...*,681. Oleh Rifai karya ini dimasukkan dalam ketegori pemikiran keagamaan K. H. Abdul Wahid Hasyim lihat Rifai, *Wahid...*, 43. Namun oleh Sanusi karya ini masuk pada kategori pemikiran politik K. H. Abdul Wahid Hasyim lihat Sanusi, *K. H. A. Wahid...*, 156.

[43] Aboebakar, *Sedjarah...*,687. Bandingkan dengan Sanusi *K. H. A. Wahid...*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kajian kepustakaan[44] yang penulis teliti belum ada yang mengatakan K. H. Abdul Wahid Hasyim mengeluarkan konsep pendidikan karakter karena istilah pendidikan karakter sendiri baru dimunculkan pada tahun 2010. Untuk mendapatkan data pemikiran K. H. Abdul Wahid Hasyim dalam pendidikan karakter dan pendidikan Islam penulis mendapatkan data utama dari karya-karya yang pernah dia tulis, sebagai berikut: Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik dalam Suluh NU, Agustus 1941, tahun ke-1 No. 5., Pendidikan Ketuhanan dalam Mimbar Agama Tahun 1 No. 5 – 6, 17 Nopember – 17 Desember 1950., Kemajuan Bahasa, Berarti Kemajuan Bangsa dalam Suara Ansor, Rajab 1360 Th. IV No. 3., ditulis dengan nama Banu Asy'ari., Perguruan Tinggi Islam Pidato menyambut berdirinya Universitas Islam Sumatera Utara di Medan 21 Juni 1952., Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Pidato pada pembukaan dan penyerahan PTAIN di Yogyakarta 26 September 1951., Pentingnya Terjemah Hadits Pada Masa Pembangunan termuat sebagai kata sambutan dalam kitab Terjemah Hadits Bukhari (1953) diterbitkan Fa. Widjaja: Jakarta., Tuntutan Berfikir kata pendahuluan agenda Kementrian Agama 1951 – 1952., Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia karya ini merupakan pidatonya pada acara pembukaan Perayaan Maulid Nabi Muhammad yang diadakan di Istana Negara, Jakarta, pada 2 Januari 1950, dan merupakan perayaan Maulid pertama sesudah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia., Kebangkitan Dunia Islam karya ini merupakan

[44] Lihat Bab I, halaman 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisannya di media Mimbar Agama edisi No. 3 – 4, Maret – April 1951., Beragamalah Dengan Sungguh-sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan. Karya ini merupakan semacam pidato untuk perayaan Hari Raya Idul Fitri yang pada saat itu, Indonesia masih berbentuk Serikat, atau RIS (Republik Indonesia Serikat).[45]

1. Pemikiran Pendidikan Karakter

Dalam artikel berjudul Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik, Rifai menjelaskan[46] K.H. Abdul Wahid Hasyim menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pendidikan yang humanis. Pendekatan kemerdekaan dan kebebasan bagi yang dididik tidak lagi ditempatkan sebagai objek, tetapi subjek, guru dan murid juga sama-sama belajar. Bukan hanya itu K.H. Abdul Wahid Hasyim mengungkapkan bagaimana pentingnya menanamkan sikap percaya diri, dan mandiri.

Artikel ini dimulai dengan menceritakan bagaimana Wahid Hasyim menerima tamu bernama Abdullah Ubaid bersama dua anaknya. Dalam pertemuan ini kemudian terjadilah cerita pendidikan sederhana, tetapi bermakna tinggi ketika sang tuan rumah menyediakan minuman teh dan sang tamu, terutama anaknya hendak meminumnya.

---

[45] Pengelompokkan pemikiran dibidang Pendidikan dan Keagamaan K.H. Abdul Wahid Hasyim berdasarkan Aboebakar, *Sedjarah...*, XXI. Sebagai perbandingan lihat Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid...*, 7. Dan Lihat Mohammad Rifai, *Wahid...*, 94-125.

[46] Muhammad Rifai, *Wahid...*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika itu si anak kecil meminta diberi minum teh, bapaknya kemudian berkata kepada anaknya, *"Itu air tehnya sudah tersedia, minumlah."* Si anak lalu berkata bahwa airnya masih panas. Sang Bapak menjawab tuangkalah ke piring cangkir. Si anak menyatakan ia takut nanti jika air tehnya tumpah. Maka, si bapak menjawab, *"Tumpah pun tidak apa-apa, toh yang tuan rumah tidak akan marah, bukankah begitu saudara (kepada Wahid Hasyim beserta keluarga)?"* Sang tuan pun menjawab, *"Tidak apa-apa"*.

Setelah itu, si anak kemudian menuangkan air tehnya ke piring dan menunggu beberapa saat, setelah agak dingin, maka ia berkata, *"Bapak, tolonglah minumkan air tehnya ini kepada saya."* Sang bapak menjawab, *"Minumlah sendiri, engkau sudah pintar meminum, jangan takut akan tumpah."* Si anak menjawab, *"Kalau tumpah nanti pakaian akan jadi kotor, jika kotor nanti akan diganti yang bersih (dan memang si anak membawa pakaian ganti)."* Akan tetapi, nyatanya air teh yang diminumnnya tidak tumpah.[47]

Dari peristiwa tersebut K.H. Abdul Wahid Hasyim menjelaskan:

> *"Adapun maksud Saudara Abdullah Ubaid menyuruh putranya meminum air teh dengan tenaga si anak sendiri adalah untuk membiasakn anak itu supaya dalam segala hal senantiasa mandiri, yakni dapat menyelesaikan kepentingannya dengan tenaganya sendiri. Sungguh sangat penting anak-anak sejak kecil dilatih dan dibiasakan bekerja dengan menggunakan*

[47] Mohammad Rifai, *Wahid...*, 117-118. Tulisan ini juga bisa di lihat di Aboebakar, *Sedjarah...*, 791.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga dan kekuatannya sendiri. Sebab dengan membiasakan yang demikian itu, didalam hatinya tumbuh kepercayaan percaya diri, bahwa diri sendiri bisa mengerjakan dan menyelesaikan apa saja yang dikehendaki. Orang yang telah mempunyai kepercayaan demikian itu, tidak lagi menjadi kepetingannya, ia tidak lagi perlu kepada pertolongan siapapun juga. Sebaiknya anak-anak yang dibiasakan ditolong (dibantu) sejak kecilnya, misalnya untuk memakai pakaian saja perlu bantuan, melepaskan pakaiannya juga minta di tolong, minum minta di tolong, selanjutnya maka jika anak itu telah dewasa ia akan menjadi "pak tolong"!. Ia akan menjadi beban yang berat bagi sanak kerabatnya. Bukan saja menjadi beban, tetapi besar kemungkinannya akan mempunyai perangai dan tabiat yang buruk-buruk. Besar kemungkinannya bahwa ia akan menjadi orang yang pendengki. Sebab jika ia meminta pertolongan kepada salah seorang kerabatnya misalnya, kemudian orang yang diminta pertolongan itu sendiri sedang kesukaran (sibuk. pen), sudah tentu tidak dapat memberikan pertolongan. Dalam hal ini, "Pak Tolong" kita yang terhormat itu lalu tumbuh dengki didalam hatinya. Tidak mustahil ia lalu beranggapan jahat dan berkata di dalam hatinya, "cuma minta tolong demikian kecilnya, tidak suka menolong." Memang ia itu orang yang jahat, saya akan membencinya selama-lamanya."[48]

K.H. Abdul Wahid Hasyim menjelaskan betapa pentingnya menanamkan sikap percaya diri:

"... kami kemukakan sedikit pengetahuan dan pengalaman kami tentang pendidikan yang menuju kepada kepercayaan kepada tenaga dan kekuatan diri sendiri itu. Kami mengetahui seseorang yang tidak perlu kami sebutkan namanya disini, cukup sebut si A saja supaya mudah. Si A ini mendidik anaknya, dengan suatu kebiasaan, yaitu apabila sianak itu terjatuh dan menangis, maka tidaklah sekali-kali anak tersebut ditolongnya, tetapi memanggil, disuruh berdiri sendiri dan diperintah supaya berjalan mendatangi si A. Sudah tentu pada mula-mula kali (awalnya. pen) anak yang terjatuh itu tidak suka, tetapi karena dibiarkan saja, maka sianak itu terpakasa berdiri sendiri, berjalan mendatangi bapaknya. Beberapa lamanya kemudiian tampak benar kebaikan pendidikan si A pada anaknya itu, yaitu misalnya jika anak itu jatuh,

[48] Aboebakar, *Sedjarah...*, 791-792.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaklah anak itu menangis sebagai kebiasaan anak-anak lain, akan tetapi diam saja merasakan kesakitannya jatuh itu, kemudian sebentar lalu berdiri dan berlari seakan-akan tidak terjadi padanya suatu apa-apa."[49]

Dalam tulisan ini juga K.H. Abdul Wahid Hasyim semakin menekankan betapa pentingnya menanamkan sikap percaya diri dan mandiri dengan cara mengungkapkan pendidikan keluarga yang ada di Inggris. Dalam bukunya Dr. A. Athiatullah yang berjudul *London,* menerangkan bahwa kebiasaan orang dinegeri Inggris apabila anak-anak mereka menginjak dewasa, mereka diberikan kamar tersendiri beserta perabotan yang ada didalamnya, seperti lampu, meja kursi, tempat tidur dan lain sebagainya. Anak tersebut diberikan uang jajan bukan setiap hari melainkan seminggu sekali. Maka anak tersebut harus mengatur bagaimana uang jajan tersebut bisa cukup sampai tujuh hari dan tidak kurang. Bila uang jajannya tersebut tidak cukup memenuhi kebutuhannya sampai tujuh hari, maka itu adalah resiko harus ditanggungnya. Kalaupun uang jajan tersebut lebih anak tersebut bisa menyimpannya dalam tabungan.

Anak tersebut bukan hanya harus bisa mengatur uang jajannya sendiri, juga anak tersebut harus bisa mengatur bagaimana kamarnya bisa bersih dan tertata rapi. Anak tersebut di berikan otoritas penuh terhadap kamarnya, bila Bapaknya ingin masuk ke kamar anaknya, maka dia harus mengetuk pintu.

[49] Ibid., 793.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika si anak tidak mengizinkan Bapak untuk masuk, maka ini adalah suatu konsekuensi.

Dalam hal ini K.H. Abdul Wahid Hasyim mengungkapkan:

> *"Apakah buah pendidikan yang diusahakan demikian itu? Buahnya adalah si anak yang terdidik dengan cara itu, kira-kiran berumur 10 tahun sudah dapat mempraktikkan mengurus rumah tangga kecil dengan sekalian soal-soal (perkara) yang berhubungan dengan rumah tangga. Kelak dibelakang hari, apabila anak-anak itu berumah tangga, tidak lagi menjadi tanggung. Ini akibat juga langsng dari pendidikan pekerti, yaitu anak tadi adalah biasa dapat menyelenggarakan dirinya sendiri (mandiri. pen). Tidak selalu bergantung kepada ibu bapak."*[50]

Dalam data lain, tulisan K.H. Abdul Wahid Hasyim yang berjudul *Kemajuan Bahasa, Berarti Kemajuan Bangsa.* Dia mencermati pentingnya kemajuan bahasa, apalagi waktu itu usia Indonesia masih belia. Kemajuan bahasa Indonesia bagi K.H. Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu hal yang dapat memperkuat karakter bangsa. Tidak hanya bangsa Indonesia, namun semua negara-negara di dunia juga memperlihatkan bagaimana bahasa menunjukkan kekuatan sebuah bangsa. [51]

Rifai menjelaskan K.H. Abdul Wahid Hasyim mengkhawatirkan gejala banyak anak muda dan beberapa pemimpin yang suka memakai bahasa asing dari pada bahasanya sendiri yakni bahasa Indonesia dalam setiap pertemuan,

---

[50] Ibid., 795.

[51] Mohammad Rifai, *Wahid...*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resmi maupun tidak resmi. Seperti yang jelaskan K.H. Abdul Wahid Hasyim berikut ini:

> *"Bagi orang yang berdiam dikota atau yang acapkali berkunjung ke kota, niscaya akan membenarkan perkataan penulis ini. Bukankah kerap kali benar, ia bahkan boleh dikata saban pagi sebagian dari kaum muda kita, yang oleh kita, kita beri gelar "harapan bangsa, angkatan baru, bunga tanah air, dan lain sebagainya" itu yang sebagaian banyak senang mengucapkan kalimat Good Morning atau Goeden Margen dan entah Good apa lagi, dari pada melafadkan Selamat Pagi. Teristimewa kalau bertemu dengan seorang kawannya, seolah-olah berat, tak kuasa dan bagaikan kelu lidahnya apakala ditegur dengan Apa Kabar? Sedang wajahnya membayang muram; tetapi bilamana ditegur How Do You Do? Atau Hoe Maak Je't? Riangnya bukan main dan seketika itu juga dijawab denga lancar dan fasih, seakan-akan tiada merasa berat dan kemalasannya hilang seketika! (ganjil bukan?). Nah sekianlah perbedaan bahasa kita dengan bahasa asing itu. Hanyalah sebagai bukti bahwasanya kemajuan bangsa itu berarti kemajuan bangsa, dan bukanlah keterangan penulis yang demikian itu penuh berkehendak merendahkan pada mereka yang tergila-gila barat itu bukan, pun bukanlah berarti bahwasanya penulis benci atau tiada setuju dengan orang yang berbahasa asing itu sekali-kali bukan. Penulis senang kepada orang belajar bahasa asing dan setuju juga, kecuali termasuk kewajiban sebagai putera Timur yang muslim, yang diharuskan menuntut akan sekalian kepandaian yang ada diatas dan ilmu pengetahuan yang beraneka ragam itu, pun penulis pernah juga belajar sekalipun hanya satu One dua One atau se-Een dua Een, tetapi dalam selama kita belajar itu, kita harus tetap mempunyai anggapan dan kepercayaan bahwasanya kita putra Indonesia. Kita mempunyai bahasa sendiri, sedang kita belajar bahasa asing itu hanya sekedar untuk mengetahui belaka, tidak lain!!!..."*[52]

Untuk itu Rifai juga menegaskan bahwa Wahid Hasyim tidaklah bermaksud menghambat atau menghalangi seseorang untuk belajar dan menyukai berbagai bahasa asing. Penguasaan bahasa asing merupakan hal

[52] Aboebakar, *Sedjarah...*, 798. Lihat Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid...*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penting tetapi jangan sampai melupakan bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk penguatan karakter sebuah bangsa yang masih muda seperti Indonesia.[53]

Masih dalam pembahasan bahasa. K.H. Abdul Wahid Hasyim berpendapat bahwa bahasa sebagai salah satu elemen penting dalam perkembangan kemajuan pendidikan Indonesia, dia mendukung sepenuhnya bagi proses penerjemahan karya-karya bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu dibuktikannya dalam memberikan kata pengantar dalam buku terjemahan hadits shahih Bukhari tahun 1953 yang berjudul Pentingnya Terjemahan Hadis Pada Masa Pembangunan.

Dalam sambutan tersebut K.H. Abdul Wahid Hasyim menjelaskan, bahwa kesalahpahaman yang berbau serba Arab itu identik dengan Islam. Mereka masih belum bisa membedakan mana tradisi Arab yang itu memang milik Arab dengan ajaran Islam sehingga mereka mencampuradukkan keduanya menjadi satu, semuanya yang berbau Arab pasti Islam.

> *"Sebenarnya ke-Islaman dan ke-Araban adalah dua hal yang berpisahan, masing-masing berdiri sendiri. Akan tetapi karena salah memahamkan soal tersebut, lalu menimbulakn pendapat yang mencampur-adukkan antara ke-Islaman dan ke-Araban; suatu pendapat yang perlu diperbaiki. Apalagi jika diingat, bahwa ke-Araban didalam hal ini, adalah ke-Araban dalam gambarannya yang lama; sedang ke-Araban yang modern pada waktu ini masih belum dimasukkan orang ke Indonesia. Pada akibatnya kesalahan memahami perbedaan antara ke-Islaman dan ke-*

[53] Mohammad Rifai, *Wahid...*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Araban itu, jika dipikirkan dengan tenang dan teliti, adalah suatu langkah yang tidak sewajarnya...".[54]

K.H. Abdul Wahid Hasyim juga memberikan kontribusi pemikiran pada Filsafat Pendidikan melalui amanatnya dalam konfrensi Pendidikan Agama bulan Desember 1950 di Jogjakarta.[55] Amanat tersebut dia tuangkan dalam tulisan yang berjudul Pendidikan Ketuhanan. Rifai menjelaskan bahwa pilihan pendidikan ketuhanan bagi K.H. Abdul Wahid Hasyim dirasa penting karena dasar negara bangsa atau perjuangan kemerdekaan kita juga berdasarkan nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan perlu ditanamankan sebagai nilai pendidikan tidak menjadi semangat materialis, tetapi bernilai bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih mulia dan bermartabat.

Bagi K.H. Abdul Wahid Hasyim, manusia Indonesia baru dalam garis besarnya terbagi menjadi dua golongan yang kedua-duanya tidak sehat:

"Segolongan ialah orang yang maghrur (arrogant), menyangka dirinya maha tahu. Golongan ini tidak terbatas pada yang belajar menurut cara Barat, tetapi juga pada mereka yang mendapat pelajar menurut cara Timur. Mereka dinamakan maghrur atau arrogant oleh karena mereka tidak tahu menahu tentang falsafah lawannya. Hanya menetapkan dengan cara membeo pada orang lain. Bahwa pendiriannya adalah lebih baik daripada pendirian lawannya. Segolongan orang maghrur (inferieou), merasakan dirinya kurang dari orang lain. Ghurur (arrogasi) dan syu'ur bil-qahri (inferioriteit) adalah akibat dari pada pengertian yang kurang dalam. Yang pertama membawa kesudahan bekerja tidak berarturan dan secara serampangan dan yang kedua membawa kesudahan diam tidak

[54] Aboebakar, *Sedjarah...*, 823. Lihat Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid...*, 72.

[55] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berani bertindak, atau bertindak tetapi dengan cara ragu-ragu. Kedua-duanya adalah akibat kemalasan yang jelek, bukan malas bekerja, tetapi malas yang lebih dalam lagi, yaitu malas berfikir, suatu hal yang terdapat pada kebanyakan bangsa kita yang harus dirubah dan tinggalkan.[56]

Dalam pemikiran pendidikannya, K.H. Abdul Wahid Hasyim juga menanamkan nilai toleransi antar umat beragama untuk kemajuan bangsa, hal ini tertuang pada pidatonya saat menyambut berdirinya Universitas Islam Sumatera Utara di Medan 1952, yang berjudul Perguruan Tinggi Islam.

"... jalan pengetahuan dan bukan lainnya, adalah jalan yang benar-benar menuju kemajuan dan kebahagiaan itu. Memang jalan pengetahuan kearah kemajuan dan kebahagiaan menghendaki keuletan, kesabaran dan waktu yang lama, tidak dapat dipercepat atau di 'revolusi'-kan seperti jalan politik umpamanya. Akan tetapi jalan pengetahuan itu benar-benar menuju kepada kemajuan dan kebahagiaan tiada ada kemungkinannya menyesatkan seperti jalan-jalan yang lain.... Suatu hal yang menggembirakan di dalam pembukaan Perguruan Tinggi Islam ini perlu saya catat disini, bahwa walaupun Perguruan Tinggi ini memakai nama suatu agama tertentu, yaitu Islam, diantara tenaga-tenaga yang memajukannya, baik dikalangan pengajar maupun dikalangan pengajarnya, terdapat orang-orang dari macam-macam golongan agama. Kiranya ini suatu permulaan yang baik bagi kebebasan pikiran dari ikatan-ikatan perasaan yang timbul karena perbedaan kepercayaan dan agama. Maka patutlah dikemukakan harapan disini, bahwa perasaan harga-menghargai dan kerjasama yang baik itu, dapat dipelihara selanjutnya. Bukan saja dalam batas lingkungan Perguruan Tinggi Islam ini, akan tetapi kiranya dapat pula disebarluaskan keluar dan diisikan kepada pelajar-pelajar dan siswa-siswa untuk mereka itu, khususnya dan untuk generasi yang akan datang umumnya. Disini patut dikemukakan anjuran dan penghargaan yang keras kepada para mahasiswa, kiranya sukalah saudara-saudara mencurahkan segala tenaga, untuk menjadi pendukung cita-cita tersebut, dengan mengikuti segala kuliah, mempelajari buku-buku sumber pengetahuan (literatur)

[56] Aboebakar, *Sedjarah...*, 804. Lihat Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid...*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan segala susah payah, karena susah payah adalah pangkal segala hasil. "[57]

Pada Tulisannya yang berjudul Tuntutan Berfikir, Rifai menjelaskan tertuang pemikiran pendidikan K.H. Abdul Wahid Hasyim bahwa pendidikan sebagai jembatan orang menjadi bermartabat. Jembatan tersebut membuat orang mau berubah dari bodoh kemudian belajar sehingga menjadi pintar; dan orang miskin menjadi mengerti jika kemiskinan yang dialaminya dapat berubah jika ia mau berfikir, kemudian dapat mencari pekerjaan sehingga dapat lepas dari jerat kemiskinan; dari orang yang terjajah ia kemudian mengerti kalau dijajah itu tidak enak kemudian berjuang untuk merdeka.[58]

"Orang Timur mudah sekali dipengaruhi orang lain dengan menggunakan perasaannya. Kalau ada suatu hal yang penting baginya dan akan membawa kehidupan dan kemajuannya, lalu dicari akal untuk menjauhkan orang timur dari hal tadi, agar tetap selamanya didalam kemunduran, maka mudah sekali jalannya. Timbulkan saja perasaan orang Timur itu dengan macam-macam alasan, agar supaya membenci hal tadi. Dengan sendirinya ia akan menyalahi bahkan memusuhi hal yang sebenarnya menguntungkan padanya dan akan membawa kehidupan dan kemajuannya itu. Ini disebabkan karena orang Timur itu lebih kuat perasaannya daripada otaknya. Segala hal yang didengar, dilihat atau dibacanya senantiasa dihadapinya dengan hatinya dan timbullah pertanyaan di dalamnya, apakah hal ini menyukakan padanya ataukah menimbulkan rasa tidak enak dalam anggapannya? Padahal seharusnya ia menghadapi hal-hal yang didengarnya, dilihatnya dan dibacanya itu dengan otaknya untuk menimbulkan pertanyaan, apakah betul hal ini ataukah tidak?... keadaan yang demikian itu, disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang rata. Artinya karena pengatahuan

---

[57] Aboebakar, *Sedjarah...*, 808-809., Lihat Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid...*, 81-82.

[58] Mohammad Rifai, *Wahid...*, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihimpunnya tidak meliputi pokok-pokok segala pengetahuan yang perlu-perlu bagi hidup sehari-hari di zaman yang modern ini."[59]

Dalam tulisan ini K.H. Abdul Wahid Hasyim juga menjelaskan bahwa Islam mengajarkan berfikir secara demokratis.

"... sedemikian kerasnya Islam mengajari berpikir secara demokratis dengan menggunakan logika dan mantik, sehingga dalam al-Quran sendiri banyak dimuat kritik-kritik orang pada Nabi Muhammad S.A.W. Umpamanya seperti waqayuluna innahuu lamajnuun. Mereka itu mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah gila. Ini sebaliknya daripada disensor dan dihapuskan, malah dimuat didalam al-Quran. Gunanya untuk menunjukkan kepada kaum muslimin bahwa diantara manusia ada yang bersikap lancang, setelahnya kehabisan dalil dan alasan diwaktunya bermusyawarah dan berunding. Lalu mengeluarkan maki-makian dan kata-kata kotor. Dan selain itu, dengan dimuatnya ucapan-ucapan lawan Nabi Muhammad yang kotor itu, di dalam al-Quran, dimaksudkan untuk memberikan pelajaran bahwa makian-makian demikian tidak akan merugikan, kecuali pada orang yang mengeluarkan sendiri dan bahwa pada akhirnya toh, akan dan pikiranlah yang akan mendapat kemenangan. Dan perasaan serta sentimen adalah merugikan bagi orang yang mengandungnya sendiri, lebih banyak daripada bagi yang dibencinya."[60]

2. Pemikiran Pendidikan Islam

Sebagai seorang santri pendidik agama, fokus utama pemikiran K.H. Wahid Hasyim adalah peningkatan kualitas sumberdaya umat Islam. Upaya peningkatan kualitas tersebut menurut K.H. Wahid Hasyim, dilakukan melalui pendidikan khususnya pesantren. Dari sini dapat dipahami, bahwa kualitas

[59] Aboebakar, *Sedjarah...*, 826. Lihat Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid..., 74.*

[60] Aboebakar, *Sedjarah...*, 827. Lihat Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid..., 75.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia muslim sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas jasmani, rohani dan akal. Kesehatan jasmani dibuktikan dengan tiadanya gangguan fisik ketika berkatifitas. Sedangkan kesehatan rohani dibuktikan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Disamping sehat jasmani dan rohani, manusia muslim harus memiliki kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil dan sesuai dengan ajaran Islam.[61]

Mendudukkan para santri dalam posisi yang sejajar, atau bahkan bila mungkin lebih tinggi, dengan kelompok lain agaknya menjadi obsesi yang tumbuh sejak usia muda. Ia tidak ingin melihat santri berkedudukan rendah dalam pergaulan masyarakat. Karena itu, sepulangnya dari menimba ilmu pengetahuan (di Makkah), dia berkiprah secara langsung membina pondok pesantren (Tebuireng) asuhan ayahnya.

Pertama-tama ia mencoba menerapkan model pendidikan klasikal dengan memadukan unsur ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di pesantrennya.

---

[61] Arif menjelaskan, bagi Wahid Hasyim potensi akal sebagai pondasi utama setelah wahyu yang memiliki kemampuan dalam menentukan kebenaran, dan karenanya pula, jika sesuatu dianggap atau menurut logika tidak benar, maka Islampun akan mengatakan hal sama pula. Namun demikian, bagi Wahid Hasyim dia juga mengingatkan akan keterbatasan akal, artinya sekuat dan setinggi apapun potensi akal yang dimiliki seseorang, akan memiliki kelemahan. Lihat Moch. Choirul Arif, *K.H. Abdul Wahid Hasyim (1914-1953) Wawasan Keislaman dan Kebangsaan,* (Tesis) (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternyata uji coba tersebut dinilai berhasil. Karena itu ia kenal sebagai perintis pendidikan klasikal dan pendidikan modern di dunia pesantren.

Untuk pendidikan pondok pesantren Wahid Hasyim memberikan sumbangsih pemikirannya untuk melakukan perubahan. Banyak perubahan di dunia pesantren yang harus dilakukan. Mulai dari tujuan hingga metode pengajarannya.[62]

Dalam mengadakan perubahan terhadap sistem pendidikan pesantren, ia membuat perencanaan yang matang. Ia tidak ingin gerakan ini gagal di tengah jalan. Untuk itu, ia mengadakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menggambarkan tujuan dengan sejelas-jelasnya
b. Menggambarkan cara mencapai tujuan itu
c. Memberikan keyakinan dan cara, bahwa dengan sungguh-sungguh tujuan dapat dicapai.[63]

Pada awalnya, tujuan pendidikan Islam khususnya di lingkungan pesantren lebih berkosentrasi pada urusan ukhrawiyah (akhirat), nyaris terlepas dari urusan duniawiyah (dunia). Dengan seperti itu, pesantren didominasi oleh mata ajaran yang berkaitan dengan fiqh, tasawuf, ritual-ritual sakral dan sebagainya.

---

[62] http://www.nu.or.id/page.php, diakses pada haru Rabu 16 Maret 2011, Pukul 14.41

[63] Aboebakar, *Sedrajah...*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski tidak pernah mengenyam pendidikan modern, wawasan berfikir Wahid Hasyim dikenal cukup luas. Wawasan ini kemudian diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan pendidikan. Berkembangnya pendidikan madrasah di Indonesia di awal abad ke-20, merupakan wujud dari upaya yang dilakukan oleh cendikiawan muslim, termasuk Wahid Hasyim, yang melihat bahwa lembaga pendidikan Islam (pesantren) dalam beberapa hal tidak lagi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Apa yang dilakukan oleh Wahid Hasyim adalah merupakan inovasi baru bagi kalangan pesantren. Pada saat itu, pelajaran umum masih dianggap tabu bagi kalangan pesantren karena identik dengan penjajah. Kebencian pesantren terhadap penjajah membuat pesantren mengharamkan semua yang berkaitan dengannya, seperti halnya memakai pantolan, dasi dan topi, dan dalam konteks luas pengetahuan umum.

K.H. Abdul Wahid Hasyim juga mencoba melakukan pembaruan untuk mengoreksi keefektifan metode yang digunakan di Pesantrennya (Tebuireng) yakni metode *Bandongan* dan *Sorogan* untuk diperbarui menggunakan metode tutorial.[64] Wahid Hasyim mengusulkan untuk mengadopsi sistem tutorial, sebagai ganti dari metode *bandongan*. Menurutnya, metode

[64] Aboebakar menjelaskan *Bandongan* dan *Sorogan* merupakan pendidikan cara kuno yang hanya menggunakan metode mendengar dan menggantungkan makna pada kitab fiqih Islam sudah mulai ditinjau kembali oleh Wahid Hasyim, apakah dengan cara demikian tidak terlalu banyak menyimpang (tidak efektif). Lihat Aboebakar, *Sedjarah...*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bandongan sangat tidak efektif dalam mengembangkan inisiatif santri. Hal ini disebabkan dikelas dimana metode *bandongan* diterapkan, santri datang hanya untuk mendengar, menulis dan menghafal pelajaran yang diberikan, tidak ada kesempatan bagi santri untuk mengajukan pertanyaan atau bahkan mendiskusikan pelajaran. Wahid Hasyim secara jelas menyimpulkan bahwa metode *bandongan* membuat santri pasif."[65]

K.H. Abdul Wahid hasyim juga mencoba untuk mengoreksi harapan santri belajar di Pesantren. Dia mengusulkan agar kebanyakan santri yang datang di pesantren tidak berharap menjadi ulama. Oleh karena itu, mereka tidak perlu menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam mengkumulasi ilmu agama melalui teks-teks Arab. Mereka dapat memperoleh ilmu agama dan buku-buku yang ditulis dengan huruf latin, dan menghabiskan sisa waktunya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dibarengi kemampuan menguasai keterampilan yang berguna secara langsung di tengah masyarakat di mana mereka berada. Hanya sebagian kecil saja yang memang disiapkan menjadi ulama yang diajari bahasa Arab dan karya-karya klasik abad pertengahan."[66]

---

[65] Achmad Zaini, *K.H. Abdul* ..., 37. Bandingkan dengan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 176-177. Sebenarnya mengenai usulan ini Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari tidak setuju karena perubahan radikal seperti itu akan menyebabkan kekacauan antara sesama pimpinan pesantren. Namun demikian, Hadratus Syaikh menyetujui usul K.H. Abdul Wahid Hasyim melalui pendirian Madrasah Nizamiyah tahun 1934 yang mengajarkan pengetahuan umum 70 persen dari keseluruhan kurikulum.

[66] Achmad Zaini, *K.H. Abdul* ..., 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan lain yang penting saat K.H. Abdul Wahid Hasyim melakukan pembaruan di Madrasah Nizamiyah ialah mulai diperkenalkannya kursus-kursus pidato, bahasa Belanda, Inggris dan mengetik. Jumlah santri menjadi banyak, mulai dengan 28 orang santri di tahun 1899, menjadi lebih dari 200 orang menjelang akhir 1910-an; dan 10 tahun berikutnya melonjak hampir mencapai 2.000 orang. Kompleks pondok baru dibuat di Seblak di tahun 1923 yang jauhnya kurang lebih 150 M dari Tebuireng. Pesantren Seblak kini menjadi Pesantren Putri.[67]

K.H. Abdul Wahid Hasyim berpandangan bahwa Pendidikan Islam harus bebas dari kungkungan fanatisme. Dia menyatakan pada pidatonya saat pembukaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Jogjakarta tahun 1951.

"Sebenarnya pengetahuan tidak boleh dikungkung oleh perasaan keagamaan yang sempit. Tiap-tiap muslim sejati, sebagai orang demokrat memandang pengetahuan dari sudut logika semata-mata; perasaan dan batin dalam lapangan mencari pengetahuan dan mengadu kebenaran, harus dikesampingkan."[68]

Dengan Pendidikan Islam yang demokratis tersebut, K.H. Abdul Wahid Hasyim ingin memberikan sikap yang objektif terhadap agama (Islam). Karena bila Pendidikan Agama (Islam) disikapi dengan cara yang sempit maka akibatnya akan terjadi fanatisme yang berlebihan.

---

[67] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 178.

[68] Aboebakar, *Sedjarah...*, 813.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping pemikirannya mengenai pendidikan Islam yang demokratis, K.H. Abdul Wahid Hasyim juga berpendapat bahwa Pendidikan Islam juga harus bebas dari bayang-bayang politik.

"Bukan saja pengetahuan harus bebas dari kungkungan perasaan yang sempit, tetapi pun juga menurut pandangan Islam, ilmu harus bebas dari pertimbangan-pertimbangan politik."

Dia menambahkan:

"Demikianlah maka dalam riwayat kita didapati, bahwa angkatan pertama dari pada ummat Islam dahulu kala, tidak menundukkan ilmu pengatahuan pada politik, tetapi sebaliknya menundukkan politik pada ilmu."[69]

Dalam pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim juga mengajarkan toleransi sikap toleransi ini, dia ungkapkan dalam tulisannya yang berjudul *Nabi Muhammad dan Persaudaraan Islam*

"... Bukanlah Nabi Muhammad S.A.W. itu yang menegakkan pengakuan pada Nabi Isa A.S. sebagai pesuruh (Rasul. Pen) Allah? Oleh karena itu orang yang hidup di zaman Beliau yaitu orang Yahudi, Nabi Isa bin Maryam A.S. itu digambarkan sebagai orang yang jahat, berkelakuan buruk dan dari keturunan yang tidak baik. Tapi Nabi Muhammad S.A.W. Beliau diakui sebagai pesuruh (Rasul. Pen) Allah yang mulia. Walaupun pada waktu itu kepentingan umat Islam dan penganut-penganut Nabi Isa bin Maryam A.S. bertentangan, tetapi Nabi Muhammad S.A.W. tidak

[69] Ibid., 814.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehilangan pertimbangan yang adil, dan mengakui kebenaran sebagai hakikat yang harus dipertahankan."[70]

Selain itu juga, menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim, dengan sikap ini orang menjadi begitu terbuka, dalam arti orang menjadi tidak terbebani perasaan dan pikirannya akan perbedaan yang ditemui, bahkan tak jarang kedua belah yang saling berbeda tersebut akan senantiasa bekerjasama, asal tidak menyangkut masalah-masalah keagamaan yang dianggap prinsipil. Sejarah telah membuktikan, menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim meskipun Khalifah Harun al-Rasyid maupun Khalifah al-Ma'mun adalah seorang raja yang beragama Islam taat, namun dalam hal penggunaan tenaga ahli, para Khalifah tersebut merasa tak terhalangi untuk menggunakan tenaga ahli yang beragama Nasrani:

"... Orang yang mempelajari Khalifah dari Harun Rasyid (lahir pada tahun 763 dan meninggal tahun 809 Masehi) pasti mengetahui, bahwa dokter kepada padanya adalah seorang beragama masehi, dan bahwa kepala gedung perpustakaan Khalifah Ma'mun (lahir pada tahun 786 dan meninggal pada tahun 833), juga seorang Nasrani. Banyak sekali kedudukan-kedudukan yang penting diserahkan pada orang-orang diluar kelangan muslimin."[71]

Dengan demikian begitu jelas, bagi K.H. Abdul Wahid Hasyim bahwa Pendidikan Islam mengembangkan sikap toleran kepada siapa saja. Artinya

---

[70] Aboebakar, *Sedjrah...*, 677-679.

[71] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam senantiasa dididik untuk menjadi umat yang benar-benar menghargai dan menghormati sebuah perbedaan yang terjadi, bahkan bila perlu saling bekerjasama asal tidak sampai mengganggu nilai-nilai keberagamaan secara prinsipil.[72]

K.H. Abdul Wahid Hasyim selama menjabat menteri Agama, juga berinisiatif untuk mengembangkan sistem Pendidikan Islam yang sudah ada, misalnya mendirikan PGA (Pendidikan Guru Agama) dan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam). K.H. Abdul Wahid Hasyim menyadari bahwa kebanyakan guru yang mengajar di madrasah adalah lulusan HIS atau hanya lulusan pesantren yang dianggap belum mampu mengemban tugas tersebut, oleh karena itu berdirinya PGA disetiap provinsi dan kemudian tiap kabupaten mempunyai arti yang sangat penting. Sehingga guru-guru madrasah yang lulusan PGA akan dilengkapi dengan berbagai keterampilan proses belajar mengajar yang moderen. Hal ini mempunyai dampak positif dalam membantu peningkatan kualitas lulusan madrasah.

Wahid Hasyim juga mendirikan PT AIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) pada tanggal 26 Desember 1951 di Jogjakarta, yang kemudian berkembang menjadi 14 IAIN, satu IAIN ditiap 14 Provinsi, menampung kurang lebih tigapuluh ribu mahasiswa. Perkembangan IAIN masa tersebut sangat bergantung pada perkembangan madrasah dan PGA, karena IAIN

[72] Moch. Choirul Arif, *K.H. Abdul...*, 59-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Perguruan Tinggi yang calon mahasiswanya mayoritas berasal dari madrasah ataupun PGA. Pendirian Perguruan Tinggi tersebut untuk mencapai kemajuan dengan memberikan penekaan pada pengembangan atmosfir berpikir secara rasional. Tujuan K.H. Abdul Wahid Hasyim mendirikan dan mengembangkan madrasah adalah dalam rangka mengkompromikan dan menjebatani dua sistem, sistem Barat dan Pesantren (Pendidikan Islam). Melihat upaya K.H. Abdul Wahid Hasyim tersebut, Zaini berargumen bahwa jelaslah dia (K.H. Abdul Wahid Hasyim) telah berhasil menjadikan Departemen Agama sebagai jembatan antara tradisi pesantren dengan peradaban modern.[73]

[73] Achmad Zaini, *K.H. Abdul...*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id